

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi ancaman bencana alam, membangun resiliensi masyarakat adalah kunci utama dalam memperkuat ketahanan mereka. Resiliensi tidak sekadar mencakup pemulihan infrastruktur fisik yang terkena dampak, tetapi juga melibatkan pembangunan kekuatan sosial, ekonomi, dan psikologis yang memungkinkan masyarakat untuk bangkit kembali setelah mengalami dampak yang signifikan.

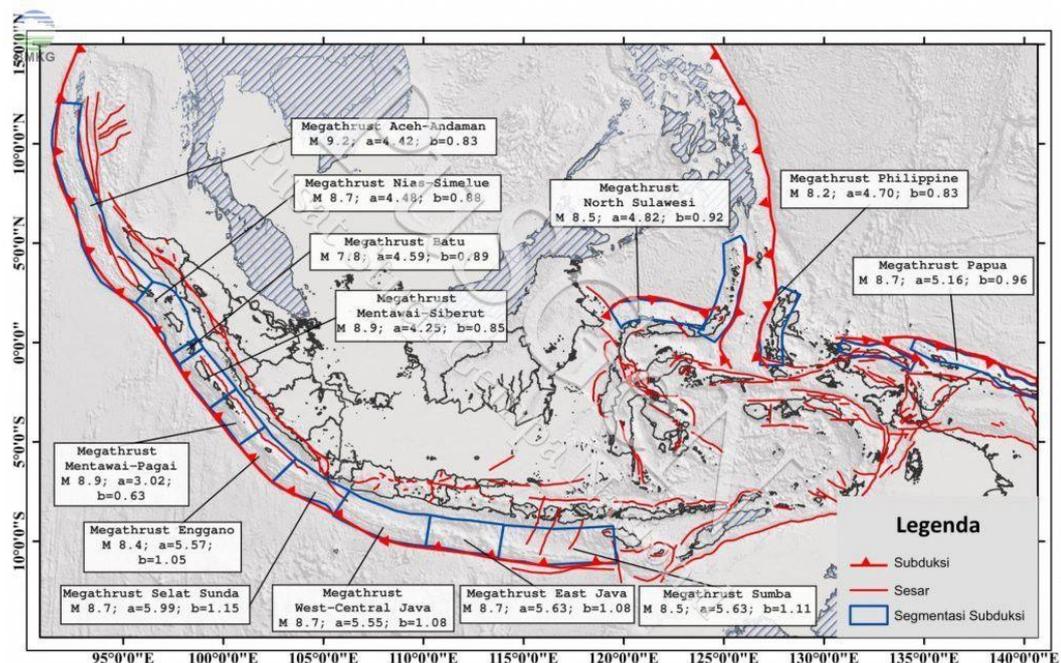
Sebagaimana dijelaskan oleh Medina & Santoso (dalam Aksyar *et al*, 2023), resiliensi adalah kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat yang terkena dampak bencana untuk bertahan, menyerap, menyesuaikan diri, dan pulih dari dampak bahaya dengan cepat dan efisien. Kegiatan resiliensi melibatkan serangkaian strategi dan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan, meningkatkan kapasitas adaptasi, dan memperkuat ketahanan terhadap ancaman bencana. Hal ini juga melibatkan upaya untuk menjaga dan memulihkan struktur serta fungsi dasar yang krusial sebagai bagian dari manajemen risiko bencana.

Menurut teori *Cumulative Effect Model*, tingkat resiliensi seseorang atau komunitas ditentukan oleh ketersediaan sumber daya pendukung saat menghadapi bencana. Sumber daya ini meliputi dukungan sosial, fasilitas penanganan fisik, dan berbagai kebutuhan penunjang lainnya. Keberadaan sumber daya ini memainkan peran krusial dalam memfasilitasi pemulihan korban bencana untuk kembali ke kondisi normal sebelum kejadian bencana. Sebaliknya, ketika sumber daya pendukung minim atau tidak memadai, hal ini dapat menyulitkan proses pemulihan dan memperpanjang dampak bencana tersebut (Fadjar, 2014).

Oleh karena itu, edukasi mengenai konsep resiliensi dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai strategi resiliensi sangat penting dilakukan sebelum bencana terjadi, terutama di daerah-daerah yang rawan bencana, tidak terkecuali

Indonesia. Dikenal karena keragaman dan keindahan alamnya, Indonesia juga menghadapi risiko tinggi bencana alam. Secara geografis, Indonesia terletak di lingkaran Cincin Api Pasifik, di mana tiga lempeng tektonik utama dunia bertemu. Sebagai hasil dari kompleksitas geologis ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang rentan terhadap berbagai bencana alam, termasuk tsunami.

Menurut Heru Sri Haryanto (dalam Ammelia *et al.*, 2022), bencana alam sendiri dapat didefinisikan sebagai gangguan pada pola-pola kehidupan sehari-hari yang memiliki dampak negatif yang merugikan bagi individu, struktur sosial, dan masyarakat secara keseluruhan yang kemudian akan memunculkan kebutuhan baru.



Gambar 1.1 Zona Megathrust
Sumber: BMKG, 2018

Pada gambar di atas, dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki banyak titik *Megathrust* yang memiliki potensi untuk menimbulkan gempa bumi yang berasal dari zona subduksi Selat Sunda. *Megathrust* sendiri adalah sebuah istilah yang merujuk pada wilayah di mana terjadi tumbukan lempeng tektonik di kedalaman dangkal. Pergeseran lempengan tersebut yang memicu terjadinya gempa bumi. Ketika gempa terjadi, bagian lempeng benua yang bertumpu di atas lempeng

samudra akan terdorong naik secara tiba-tiba, fenomena ini yang disebut sebagai *thrusting* (BPBD, 2020).

Adanya fenomena gempa bumi dapat memicu terjadinya bencana alam lain, yaitu tsunami. Pesisir selatan Pulau Jawa menjadi salah satu kawasan di Indonesia yang berisiko tinggi terkena tsunami dikarenakan secara geologis berada di jalur subduksi, dimana dua lempeng tektonik besar bertemu dan saling bertumbukan. Menurut penjelasan dari Yakub Malik dan Nanin (dalam Sarapang, Octavianus, & Hanny, 2019), tsunami adalah gelombang air yang timbul setelah terjadinya peristiwa seperti gempa bumi, gempa laut, letusan gunung api, atau dampak dari hantaman meteor di laut. Tsunami merupakan fenomena alam yang menghasilkan gelombang laut dengan ketinggian yang dapat mencapai proporsi yang sangat besar, dan dapat menimbulkan ancaman serius terhadap daerah pesisir yang terkena dampaknya.

Desa Panggarangan, yang terletak di pesisir, merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap bencana alam, termasuk tsunami. Dengan mayoritas penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan sebagai sumber penghasilan utama, desa ini menghadapi tantangan tersendiri dalam mengantisipasi dan menanggulangi dampak dari bencana alam yang mengancam keselamatan dan keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Pada gambar 1.2, dapat dilihat bahwa Desa Panggarangan akan sangat terdampak apabila terjadi bencana alam tsunami. Berdasarkan data yang tercatat dalam laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lebak pada tahun 2018 silam, tanggal 23 Januari pukul 13.35 WIB, terjadi gempa bumi di wilayah laut barat daya Kabupaten Lebak dengan kekuatan mencapai 6,1 skala Richter. Gempa tersebut menyebabkan kerusakan yang cukup signifikan, seperti di Desa Sawarna yang dilaporkan mengalami kerusakan baik berat maupun ringan pada 180 rumah.



Gambar 1.2 Peta Jalur Evakuasi Desa Panggarangan, Lebak, Banten
 Sumber: Website GMLS

Pada tahun ini, wilayah Bayah juga diguncang gempa pada Minggu 25 Februari 2024 yang berkekuatan M 5,7 dengan kedalaman 10 km dan tidak berpotensi menimbulkan tsunami (Detiknews, 2024). Walaupun wilayah pesisir di Kabupaten Lebak belum pernah mengalami bencana tsunami, potensi terjadinya cukup besar melihat kondisi geografis wilayah tersebut yang berada di zona *Megathrust*.

Dari banyaknya dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam, seperti kerusakan fisik dan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, terganggunya perekonomian masyarakat, serta berbagai dampak lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit penyintas bencana yang tidak bisa kembali dan pulih ke kehidupan mereka seperti semula. Hal ini bisa disebabkan oleh hilangnya mata pencaharian akibat rusaknya lahan pertanian dan perikanan yang menjadikan penyintas bencana tidak dapat menjalani kehidupan sehari-harinya seperti dahulu.

Salah satu contohnya adalah gempa yang terjadi pada tanggal 5 Juli 2018 di Nusa Tenggara Barat khususnya di Kabupaten Lombok Utara. Satu tahun setelah terjadinya bencana, sebagian dari penduduk masih menempati rumah-rumah sementara karena mereka masih mengalami dampak traumatis dari bencana, dan bahkan hingga kini mereka masih sering merasakan guncangan gempa kecil.

Tabel 1. Rekapitulasi Penilaian Kerusakan dan Kerugian

No	Sektor	Nilai Kerusakan (Rp)	Nilai Kerugian (Rp)	Total Kerusakan dan Kerugian (Rp)
1	Pemukiman	3,505,485,200,000	3,731,409,800,000	7,236,895,000,000
2	Infrastruktur	303,676,794,062	15,943,406,000	319,620,200,062
3	Sosial	1,160,633,995,036	169,893,013,566	1,330,527,008,602
4	Ekonomi	274,310,973,839	428,718,820,000	703,029,793,839
5	Lintas Sektor	235,104,235,250	166,009,017,698	401,113,252,948
	TOTAL	5,479,211,198,187	4,511,974,057,264	9,991,185,255,451

Sumber: Dokumen Rencana Aksi Rehab Rekon Pasca Gempa Lombok Utara 2018

Gambar 1.3 Rekapitulasi Kerugian Pasca Gempa Lombok Utara 2018
Sumber: Jurnal Geografi, 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dokumen Rencana Aksi Rehab Rekon Pasca Gempa Lombok Utara 2018, angka kerugian yang dialami oleh pemerintah daerah mencapai 10 Triliun. Kerugian tersebut mencakup 76 ribu bangunan rumah mengalami kerusakan berat, sedang, maupun ringan, serta berbagai fasilitas ekonomi serta layanan publik lainnya juga mengalami gangguan atau kerusakan akibat peristiwa bencana tersebut.

Selain Nusa Tenggara Barat, tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 juga menyisakan trauma yang sangat berat terhadap penyintas bencana bahkan tujuh belas tahun setelah peristiwa tersebut berlalu. Seperti yang diungkapkan oleh Harley (2017), dampak yang ditimbulkan oleh bencana tsunami Aceh pada tahun 2004 tidak hanya berdampak pada kerusakan materiil, tetapi juga telah menghancurkan struktur kehidupan sosial dan ekonomi bagi para penyintas.

Trauma yang dialami oleh para penyintas juga menyebabkan stres emosional dan mental yang berkepanjangan bagi banyak individu dalam komunitas. Stres ini sering kali tidak hanya mengganggu keseharian mereka tetapi juga menghambat berbagai aspek proses pemulihan, seperti kemampuan untuk kembali bekerja, menjaga kesehatan fisik, dan membangun kembali hubungan sosial.

Akibatnya, waktu yang dibutuhkan masyarakat untuk pulih sepenuhnya menjadi lebih lama, karena dampak psikologis ini memerlukan penanganan yang mendalam dan berkelanjutan (Lubis, 2024)

Untuk mengatasi hal ini, memanfaatkan sumber daya alam sekitar sebagai bentuk resiliensi pra bencana dapat menjadi strategi yang efektif. Masyarakat dapat ikut terlibat dalam kegiatan resiliensi sebagai bentuk dukungan aktif dari penduduk lokal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk berperan sebagai pelaku utama dalam upaya pengurangan risiko bencana, tepatnya resiliensi ekonomi yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka serta mempercepat proses pemulihan apabila bencana sudah terjadi (Puspitasari *et al.*, 2019).

Hal ini juga sesuai dengan tiga tahapan dalam manajemen penanggulangan bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, yaitu manajemen risiko bencana, manajemen kedaruratan, dan manajemen pemulihan. Pada fase terakhir, yaitu manajemen pemulihan, terjadi upaya yang sangat penting untuk mengembalikan kondisi yang terdampak baik dari segi fisik maupun psikologis, dengan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia (Aksyar *et al.*, 2023).

Tahapan tersebut selaras dengan aspek pertama pada penelitian mengenai resiliensi yang dilakukan oleh Grotberg mengenai tiga aspek dasar yang penting dalam membangun ketahanan individu. Pertama, dukungan eksternal dan sumber daya. Kedua, kekuatan internal dan personal. Ketiga, kemampuan sosial dan interpersonal (dalam Sasmita & Afriyenti, 2019).

Salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai bentuk resiliensi bencana adalah tumbuhan bambu. Bambu dapat menjadi salah satu sumber daya alam yang memiliki potensi besar dalam membangun resiliensi. Menurut Berlin & Estu (dalam Putro, Jumari, & Muningsih, 2014), berbagai keunggulan bambu seperti kecepatan pertumbuhan yang tinggi, kekuatan struktural yang baik, kemampuan regenerasi yang cepat, serta fleksibilitas penggunaannya dalam berbagai bidang, mulai dari konstruksi hingga pengolahan pangan, membuat

bambu menjadi tanaman serbaguna bagi masyarakat pedesaan, begitu pula pemanfaatannya dalam membangun resiliensi.

Pada umumnya, penggunaan bambu pada masyarakat banyak ditemukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan menggunakan teknologi yang sederhana. Sedangkan dalam skala yang lebih besar, bambu seringkali dimanfaatkan untuk keperluan industri. Proses budidaya bambu yang baik akan membantu meningkatkan manfaat ekonominya dengan cukup signifikan, seperti sebagai bahan bangunan alternatif, sumber energi biomassa, bahan kerajinan, dan produk-produk bernilai tambah lainnya.

Penggunaan tanaman bambu secara ekonomis dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan bagi masyarakat di sekitar hutan dalam kurun waktu relatif singkat, sekitar 4 hingga 5 tahun (Putro, Jumari, & Muningsih, 2014). Namun, di Desa Panggarangan sendiri pemanfaatan tanaman bambu belum terlalu signifikan dalam menjadi sumber mata pencaharian yang utama. Belum banyak yang memiliki pemikiran dan kesadaran bahwa tanaman bambu memiliki potensi untuk dimanfaatkan secara ekonomis dengan tujuan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat.

Dilihat dari potensi yang kaya akan manfaat bambu, Bapak Anis Faisal Reza, yang merupakan pendiri dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), merasa terdorong untuk menciptakan suatu wadah bagi masyarakat Desa Panggarangan untuk dapat mengembangkan potensi mereka melalui penggunaan bambu. Upaya ini direalisasikan dengan pendirian Lokacipta Nawasena, sebuah inisiatif yang berfokus pada pengembangan kerajinan bambu, termasuk produksi berbagai barang seperti tas, gelang, set cangkir, dan berbagai produk lainnya. Lokacipta Nawasena kemudian dijalankan oleh anggota Relawan Tanggap Bencana Desa (RTBD) di Desa Panggarangan.

Namun, sayangnya, banyak warga Desa Panggarangan yang masih meragukan nilai jual dari produk-produk bambu meskipun telah ada Lokacipta Nawasena sebagai wadah untuk mengembangkan keterampilan tersebut, terutama

di kalangan generasi muda. Untuk itu, diperlukan sebuah panduan yang dapat mempersuasi masyarakat Desa Panggarangan, terutama generasi mudanya untuk mulai berkarya menggunakan bambu.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil pendekatan segmentasi yang berfokus pada remaja di Desa Panggarangan dan wilayah sekitarnya sebagai target utama Proyek Kemanusiaan. Proyek ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya budidaya dan pemanfaatan bambu sebagai bagian dari strategi resiliensi melalui penyediaan sebuah buku pengetahuan yang berfungsi sebagai media literasi dan panduan praktis tentang berbagai aspek pengolahan bambu.

Buku akan disusun dalam bentuk buku ilustrasi yang banyak disertakan gambar dan infografis sebagai media penyampaian informasi. Gambar yang akan digunakan juga disesuaikan dengan target dari buku ini, yaitu remaja desa. Melihat minat baca remaja Indonesia yang rendah, buku bergambar terbukti dapat meningkatkan minat baca dan memudahkan pemahaman materi melalui visual sebagai penjelasan dukungan dari teks.

Menurut Leinrich, Molenda, dan Russel (dalam Mirnawati, 2020), penggunaan gambar sebagai salah satu media pembelajaran memiliki berbagai kelebihan. Pertama, gambar mudah digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar karena sifatnya yang praktis dan tidak memerlukan perlengkapan khusus. Kedua, gambar relatif murah dan mudah diperoleh dibandingkan dengan jenis media pembelajaran lainnya, serta tidak memerlukan biaya yang besar.

Kelebihan selanjutnya adalah gambar dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, serta dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi, mulai dari ilmu sosial hingga ilmu eksakta. Keempat, gambar dapat membantu dalam memahami dan menggambarkan konsep atau gagasan dengan lebih jelas, sehingga dapat mencegah dan memperbaiki kesalahan pemahaman. Kemudian, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu dalam pembelajaran, karena tidak semua objek dapat dilihat secara langsung

sehingga gambar dapat menjadi pengganti yang mampu memvisualisasikan konsep-konsep kompleks agar lebih mudah dipahami.

Selain itu, buku ilustrasi mudah diakses oleh remaja di desa baik dalam bentuk cetak maupun digital. Dalam beberapa kasus, akses terhadap teknologi seperti audio dan video mungkin terbatas di daerah pedesaan. Dengan memilih buku ilustrasi, informasi tetap bisa diakses dalam berbagai kondisi baik dengan atau tanpa koneksi internet.

Selain itu, banyak masyarakat Indonesia termasuk anak-anak usia sekolah yang masih belum melibatkan diri dalam kegiatan membaca secara intensif. Dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN, Indonesia berada di peringkat terbawah dalam hal minat baca. Hal ini ditunjukkan oleh indeks membaca Indonesia yang hanya sebesar 0,001, yang berarti hanya satu dari setiap 1.000 orang di Indonesia yang memiliki minat baca yang tinggi. Ketertinggalan ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Sari & Zuhdi, 2022). Sehingga penggunaan buku ilustrasi juga dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca di kalangan remaja. Membaca buku dapat mengembangkan kemampuan literasi, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan analisis serta pemahaman. Kebiasaan membaca yang baik bisa berdampak positif pada pendidikan dan pengembangan pribadi pembaca.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, buku ilustrasi menjadi pilihan yang ideal untuk menyampaikan pengetahuan tentang bambu dan meningkatkan resiliensi pascabencana di Desa Panggarangan kepada remaja. Format ini menawarkan kombinasi visualisasi, aksesibilitas, dan daya tahan yang lebih unggul untuk dipublikasikan di Desa Panggarangan dibanding media lain seperti audio dan video.

Melalui pemahaman yang mendalam mengenai resiliensi dan peran bambu dalam membangunnya, karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan ketahanan masyarakat pasca bencana alam,

khususnya di Desa Panggarangan. Diharapkan generasi muda di Desa Panggarangan dan sekitar dapat terinspirasi untuk lebih kreatif berkarya dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi bambu di lingkungan mereka serta mempelajari konsep resiliensi dengan cara yang menyenangkan dan informatif.

1.2 Tujuan Karya

Buku ini diharapkan dapat menjadi motivasi yang dapat membangkitkan semangat pemuda sekitar untuk berkreasi sebagai bentuk resiliensi terhadap bencana. Selain itu, buku ini juga diharapkan bisa menjadi acuan bagi anggota Relawan Tanggap Bencana Desa dalam mengembangkan Lokacipta Nawasena.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Perancangan buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi utama dalam proses perancangan buku ilustrasi sebagai media literasi untuk memperkuat pembangunan resiliensi. Selain itu, buku ini dijadikan sebagai literatur tambahan yang bernilai bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi yang tengah mempelajari aspek-aspek terkait perancangan buku serta terlibat dalam upaya pembangunan resiliensi.

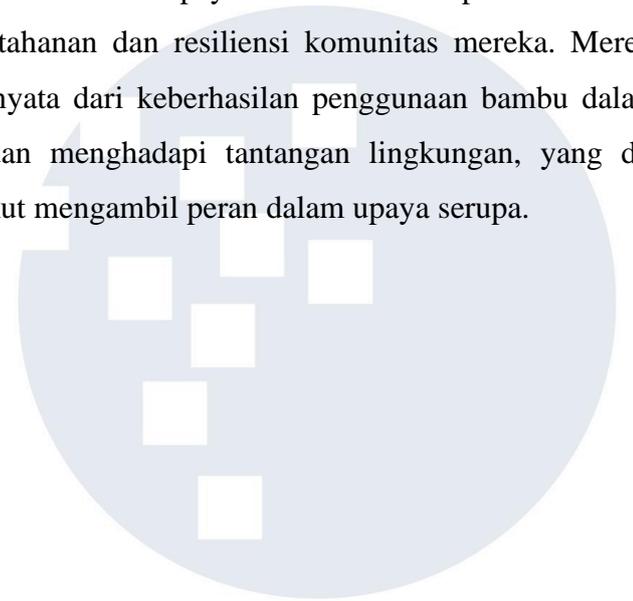
1.3.2 Kegunaan Praktis

Perancangan buku ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis yang memberikan langkah-langkah konkret tentang bagaimana memanfaatkan bambu secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun ketahanan terhadap bencana. Pemuda desa dapat mempelajari teknik-teknik budidaya bambu, pembuatan produk-produk kerajinan, dan strategi pemanfaatan bambu untuk kegiatan ekonomi.

Pengetahuan anak muda tentang potensi dan manfaat bambu sebagai sumber daya yang berharga juga akan diperkuat melalui buku ini. Mereka akan belajar

tentang berbagai produk dan inovasi yang dapat dibuat dari bambu, serta pentingnya mengembangkan keterampilan dalam mengolah dan memanfaatkannya secara berkelanjutan.

Melalui buku ini juga, anak muda akan terinspirasi dan termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam upaya memanfaatkan potensi bambu dalam rangka memperkuat ketahanan dan resiliensi komunitas mereka. Mereka akan melihat contoh-contoh nyata dari keberhasilan penggunaan bambu dalam meningkatkan kesejahteraan dan menghadapi tantangan lingkungan, yang dapat mendorong mereka untuk ikut mengambil peran dalam upaya serupa.



UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA